

DESAIN KURIKULUM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MI MA'ARIF KENALAN BOROBUDUR

Antoro

Universitas Muhammadiyah Magelang

Suliswiyadi

Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: antoro.magelang@gmail.com

Abstract

Curriculum Design Required by all madrasahs. The curriculum at MI Ma'arif Acquaintance Borobudur subdistrict Magelang district took from Disdikbud for general lessons. Next take the curriculum from the Ministry of Religion for Islamic Religious Education, and create a curriculum based on local wisdom. Curriculum based on local wisdom as a means of accommodating the socio-cultural conditions in the madrasa environment. MI Ma'arif An acquaintance that had been established since 1968 and now starting from the era of disruption needs to need a curriculum based on local wisdom so that it remains desirable and in the hearts of the people and continues to continue the development of the times. The purpose of this research is to learn how to design a curriculum based on local wisdom that is implemented. This research uses descriptive method using qualitative research. Using interview, documentation, and observation techniques is a way to describe the curriculum based on local wisdom conducted at MI Ma'arif acquaintances. Results of research Local content based curriculum at MI Ma'arif Kenalan provided senior creations made by rustic children (krendes) using used items such as cans, bottles, pans, iron, and buckets. The used items are in the village environment which are moved to be arranged and played by students' creative groups. Krendes appearances are often displayed and visited by the Mandiri Amal Insani Foundation.

Keywords: curriculum, local wisdom, *madrasah*.

Abstrak

Desain Kurikulum dibutuhkan oleh semua madrasah. Kurikulum di MI Ma'arif Kenalan kecamatan Borobudur kabupaten Magelang mengambil dari Disdikbud untuk pelajaran umum. Selanjutnya mengambil kurikulum dari Kementerian Agama untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan membuat kurikulum berbasis kearifan lokal. Kurikulum berbasis kearifan lokal dimaksudkan sebagai sarana mengakomodir kondisi sosial budaya di lingkungan madrasah. MI Ma'arif Kenalan yang sudah berdiri sejak 1968 dan sekarang memasuki era disrupsi tentunya butuh melaksanakan kurikulum berbasis kearifan lokal agar tetap diminati dan di hati masyarakat serta tetap mengikuti perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana desain kurikulum berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi merupakan cara mendeskripsikan kurikulum berbasis kearifan lokal yang dilakukan di MI Ma'arif kenalan. Hasil penelitian Kurikulum berbasis muatan lokal di MI Ma'arif Kenalan meliputi seni kreasi anak ndeso (krendes) yang memanfaatkan barang bekas seperti kaleng, botol, panci, besi, dan ember. Barang-barang bekas tersebut ada di lingkungan desa yang terpencil ditata dan dimainkan group kreatif siswa. Penampilan krendes sering tampil dan diakui oleh Mandiri Amal Insani Foundation.

Kata Kunci: kurikulum, kearifan lokal, madrasah.

I. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan Islam harus selalu berkembang. Menurut Machali (2016:421) di Indonesia selama pra kemerdekaan sampai sekarang telah terjadi sebelas kali perubahan kurikulum mulai tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan tahun 2013. Desain Kurikulum dibutuhkan oleh semua madrasah termasuk MI Ma'arif Kenalan. Madrasah mengambil kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum dari Kementerian Agama, kurikulum muatan lokal daerah dan ditambah kurikulum berbasis kearifan lokal sekolahnya sendiri. Kurikulum berbasis kearifan lokal dimaksudkan sebagai sarana mengakomodir kondisi sosial budaya di lingkungan madrasah. MI Ma'arif Kenalan, Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang merupakan sebuah madrasah yang berlokasi di daerah terpencil berjarak sekitar 10 km dari Candi Borobudur ke arah tenggara termasuk di perbukitan Menoreh. Madrasah yang berdiri tahun 1968 ini masih eksis menyelenggarakan pendidikan dengan kurikulum seperti pada umumnya dan mulai mengembangkan kurikulum berbasis kearifan lokal disamping kurikulum wajib dari Kemendikbud dan Kemenag.

Penulis mengidentifikasi masalah di MI Ma'arif Kenalan berkaitan dengan kurikulum yang dilaksanakan selama ini. MI Ma'arif Kenalan yang sudah berusia 51 tahun dan saat ini memasuki era disrupsi tentunya butuh melaksanakan kurikulum berbasis kearifan lokal agar tetap diminati dan di hati masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana desain kurikulum berbasis kearifan lokal dilaksanakan. Bicara kurikulum, madrasah harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan (SNP) tentang kurikulum dari kemendikbud, sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam dari Kemenag. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana perjalanan kurikulum madrasah di Indonesia. Bagaimana kurikulum di MI Ma'arif Kenalan. Bagaimana kurikulum berbasis kearifan lokal di MI Ma'arif Kenalan serta bagaimana pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perjalanan kurikulum di madrasah, mengetahui isi kurikulum secara umum, mengetahui kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal daerah setempat. Serta bagaimana pelaksanaan kurikulum berbasis kearifan lokal tersebut. Manfaat penelitian ini untuk mengisi seminar nasional *call for papers* dengan tema Islam di era disrupsi: peluang dan tantangan. Manfaat lainnya untuk memperkaya khasanah pendidikan Islam bidang kurikulum yang terus berkembang.

Menghadapi perkembangan zaman yang makin maju, MI Ma'arif Kenalan meskipun dari aspek usia sudah lebih dari setengah abad namun harus mampu bertahan meskipun yayasan penyelenggara bisa dikatakan tinggal nama. Hal ini terjadi karena madrasah ini didirikan oleh masyarakat dan sudah berganti generasi dengan tanpa ada regenerasi pengurus yayasan. Dengan bermodalkan guru madrasah, kepercayaan masyarakat menyekolahkan anaknya di madrasah, maka perlu pembenahan secara terus menerus, khususnya pembenahan kurikulum.

Makalah ini membahas kurikulum berbasis kearifan lokal yang diterapkan di MI Ma'arif Kenalan Borobudur untuk pengembangan kurikulum yang sudah ada menuju madrasah yang lebih bermutu. Satu dari kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis kearifan lokal adalah kesenian perkusi dengan nama krendes (kreasi anak ndeso).

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya berlari dan *currere* yang artinya tempat berpacu. Istilah ini dengan berjalannya waktu maknanya makin luas menjadi mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah (Nasution, 2003:9). Kurikulum bisa diartikan rute yang harus ditempuh untuk berlari bagi pelari dari garis start sampai finish. Pada awalnya kurikulum dipakai hanya untuk bidang olah raga, selanjutnya dipakai pula dalam pendidikan yang bisa diartikan *manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan (Raharjo, 2012:16). Kurikulum sebagai program pendidikan harus mencakup: (1) Sejumlah mata pelajaran atau organisasi pengetahuan; (2) pengalaman belajar atau kegiatan belajar; (3) program belajar (*plan for learning*) untuk siswa; (4) hasil belajar yang diharapkan.

Dari rumusan tersebut, kurikulum bisa diartikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa. Sederhananya, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Pengertian kurikulum dalam dunia pendidikan awalnya diartikan sempit dan masih tradisional. Kurikulum sekedar memuat sejumlah mata pelajaran yang diberikan guru atau sekolah kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau sertifikat. (Machali, 2016: 422). Hal ini masih banyak ditemui di madrasah ketika ditanya mana kurikulumnya, maka jawabannya adalah sebuah tabel dengan kolom nomor, nama mata pelajaran, kelas, dan jumlah jam tatap muka perminggu. Kepala sekolah dan guru masih ada yang memahami kurikulum sebagai sejumlah mata pelajaran yang akan diberikan ke siswa dalam setahun setiap kelasnya.

Pengertian kurikulum mulai luas disampaikan oleh Hollis .Caswell dan Doak S. Campbell dalam Oliva, beliau memandang kurikulum bukan hanya sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru "*curriculum not as a group of sources but as all the experiences children have under the guidance of teacher.*" (Machali, 2016: 422). Lebih dalam lagi disampaikan Alice Miel yang dikutip Nasution bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani di sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia, termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada

hubungannya dengan murid-murid. (Machali, 2016: 423). Keadaan gedung suatu madrasah didesain dengan motif sesuai pembuatnya. Bisa bergaya Eropa, bercorak seni Islam, atau ruang belajar yang alami memanfaatkan tembok dari bambu jika itu jenis sekolah alam misalnya, ataupun sekat antar kelas didesain berupa susunan hasil karya siswa yang mencerminkan bahwa kurikulumnya mengedepankan pada kreatifitas siswa. Gedung biasanya dicat dengan ciri khas madrasah/sekolah masing-masing. Ada yang dicat berdasarkan dominasi warna lambang yayasannya. Ada pula yang dicat warna warni melambangkan kurikulum yang beragam dan mengakomodir semua golongan. Ada juga dinding yang dilukis atau di gambar berdasarkan muatan materi yang sedang ditempuh dalam setiap kelas atau lukisan berdasarkan tema dalam kurikulum 2013. Sehingga jika setiap tema berganti maka gambar dan lukisan disesuaikan tema tersebut.

Kurikulum mencakup suasana sekolah dan keyakinan dari warga sekolah. Jika ingin desain suasana sekolah yang islami misalnya, maka bagaimana memanfaatkan mushola/masjid madrasah. Ketika pagi sebelum pembelajaran terlihat ramai siswa melaksanakan sholat dhuha dibawah bimbingan guru, ada yang persiapan wudhu, ada siswa yang sedang wudhu, ada yang sedang jamaah sholat, dan ada pula yang sedang kembali ke kelas dengan membawa peralatan sholatnya. Suasana pagi sebelum pembelajaran berkaitan dengan pelaksanaan sholat dhuha ini perlu didesain oleh madrasah yang merupakan ranah kurikulum juga. Bagaimana suasana saat memulai pelajaran, suasana saat mengakhiri pelajaran, suasana istirahat apakah anak berburu meramaikan kantin, koperasi, perpustakaan atau bermain bola di lapangan, apakah siswa duduk berkelompok sambil bercerita dan memakan bekal dari rumah. Suasana madrasah yang seperti apa yang diinginkan warga madrasah bisa dibuat dan dituangkan dalam kurikulum.

Keinginan orang tua siswa, keinginan siswa, keinginan guru, keinginan yayasan, keinginan sekolah lanjutan (SMP/MTs), dan keinginan stakeholder madrasah menjadikan bahan pertimbangan dan termasuk dalam kurikulum madrasah. Keinginan mereka berkaitan dengan ekstra kurikuler, kegiatan manasik haji, kegiatan kurban Idul Adha. Keinginan proses pembayaran dana SPP, kegiatan tahunan, pengadaan buku, pengadaan alat praktek siswa dalam membuat karya. Bagaimana pengadaan seragam dan corak seragamnya serta kualitas yang seperti apa. Semua didesain dalam kurikulum yang bersumber dari keinginan pengguna madrasah.

Kurikulum meliputi keyakinan dan pengetahuan. Bagaimana keyakinan yang dimiliki kepala sekolah, guru, orang tua, yayasan dan bagaimana keyakinan yang akan dibentuk dalam diri siswa, ini merupakan garapan kurikulum. Sehingga dalam pembelajaran keyakinan ini masuk di Rencarna Pembelajaran dan di supervisi oleh kepala madrasah pelaksanaannya. Apakah sudah sesuai dengan keyakinan yang diharapkan atau belum dan perlu peningkatan dalam bidang apa. Pengetahuan juga masuk dalam kurikulum. Saat masuk ruang kelas pengetahuan yang akan dipelajari yang sedang dipelajari dan yang sudah dipelajari bisa sedikit terlihat dari desain display kelasnya, apa yang terpajang di tembok kelas, apa yang dilakukan siswa, buku-buku apa yang digunakan siswa dan guru, video apa yang ditampilkan dalam pembelajaran, atau kisah cerita apa yang disampaikan atau

dibahas untuk menambah kuatnya pengetahuan dan karakter siswa. Ini semua bagian dari kurikulum.

Sikap orang-orang yang melayani dan dilayani di sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia, termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid. Kurikulum mencakup sikap orang-orang, misalnya bagaimana seorang guru di madrasah harus bersikap. Akronim *selampasotun* (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) adalah contoh sikap 5S siswa dan guru setiap hari. Bagaimana tindakan siswa saat bertemu guru, apa yang harus dilakukan, apa yang harus diucapkan dan bagaimana cara bersalaman dengan guru, semua diatur dalam kurikulum.

Pengertian kurikulum sebagaimana diatas mencakup semua pengalaman yang diharapkan dikuasai siswa di bawah bimbingan guru. Pengalaman ini bisa intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengalaman yang di dalam kelas maupun di luar kelas. Bahkan kurikulum meliputi kurikulum potensial, kurikulum aktual dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum tersembunyi adalah hasil yang tidak terencanakan dan tidak tertulis dalam perencanaan tetapi baik dan ikut mempengaruhi perkembangan peserta didik. Misalnya siswa diberi tugas membuat sapu lidi. Akhirnya siswa minta tolong orang dewasa mengambil daun kelapa. Secara terssembunyi siswa akhirnya tahu fungsi daun kelapa, tahu proses membuat sapu, tahu cara memisahkan daun dan lidinya, ini yang dinamakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Pendapat Ki Supiyoko dalam Wibawa (2017: 200), Keberhasilan pelaksanaan kurikulum selama ini bergantung pada kreativitas guru. Meskipun kurikulum baik, namun jika guru tidak memiliki kreativitas maka tetap saja hasilnya kurang baik. Dengan kurikulum yang ada sekarangpun guru menghasilkan output yang beragam.

B. Perkembangan kurikulum

Ada tiga hal dalam pembahasan kurikulum dan pengembangannya yaitu pertama, kurikulum sebagai rencana yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Kedua, kurikulum sebagai konten atau isi yang akan disampaikan ke peserta didik. Ke tiga, dengan cara apa dan bagaimana kurikulum itu disampaikan. Akhirnya pengembangan kurikulum dapat dipahami sebagai proses penyusunan rencana tentang isi atau materi pelajaran yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Menurut Machali (2016: 425), berikut merupakan gambaran perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia:

1. Kurikulum Pra kemerdekaan

Pendidikan pada masa pra-kemerdekaan tentunya dipengaruhi kolonial penjajah. Tujuan kurikulum masa ini untuk mendukung dan memperkuat kepentingan kekuasaan penjajah, dan menjadikan orang pribumi Indonesia menjadi pelayan penjajah. Ada dua model pendidikan, yang pertama untuk anak pribumi yang mengajarkan berhitung, menulis dan membaca. Kedua sekolah untuk anak pegawai Pemerintah Hindia Belanda, mengajarkan ilmu bumi, sejarah, dan ilmu hayat. Selanjutnya untuk golongan ningrat dengan materi bahasa Belanda, Bahasa Inggris, Ilmu hitung, Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam, Ilmu hayat, Ilmu bumi, Sejarah, dan Tata buku. Ketika Kolonial diganti dari Belanda ke Jepang diganti

dengan pendidikan berciri khas Jepang. Fungsinya untuk fokus pada olahraga kemiliteran yang bertujuan untuk membantu pertahanan Jepang.

2. *Kurikulum Pasca kemerdekaan, kurikulum 1947.*

Kurikulum ini menekankan pada pembentukan karakter manusia yang sejajar dengan bangsa lain. Siswa lebih diarahkan tentang cara bersosialisasi dengan masyarakat, serta menumbuhkan kesadaran bela negara.

3. *Kurikulum 1952.*

Kurikulum ini mengedepankan setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi penalaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa masih sebagai obyek, dan guru sebagai subyek sentral dalam mentransfer ilmu pengetahuan.

4. *Kurikulum 1964.*

Pemerintah mengharapkan dalam kurikulum 1964 di SD mengembangkan Pancawardhana yang mencakup perkembangan cinta bangsa dan tanah air, moral nasional internasional, perkembangan kecerdasan, perkembangan emosi lahir batin, perkembangan *keprigelan*/kerajinan tangan dan kesehatan jasmani.

5. *Kurikulum 1968.*

Perubahan dari pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Isi pendidikan kurikulum 1968 mempertinggi kecerdasan dan ketrampilan serta pengembangan fisik yang sehat dan kuat. Materi pelajaran teoritis tidak dikaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan.

6. *Kurikulum 1975.*

Menekankan tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Seorang guru harus detail merencanakan program belajar mengajar.

7. *Kurikulum 1984.*

Memiliki ciri: beorientasi pada tujuan pembelajaran instruksional, pendekata CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), materi dikemas dengan pendekatan spiiiral, menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan, materi disajikan sesuai kematangan siswa, dan menggunakan pendekatan ketrampilan proses. Hidayat (2013: 88).

8. *Kurikulum 1994.*

Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan ketrampilan menyelesaikan soal serta pemecahan masalah. *Link and mach* merupakan keterkaitan antara pendidikan dengan dunia industri. Kurikulum ini banyak dikritik karena pendidikan menjadi tangan kanan proses industrialisasi.

9. *Kurikulum 2004 (KBK).*

Kurikulum Berbasis kompetensi ini berciri khas pendidikan untuk melakukan kompetensi tugas-tugas tertentu. Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi. Kurikulum diperluas, diperdalam dan disesuaikan dengan potensi siswa. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.

10. *Kurikulum 2006 (KTSP).*

Guru dibebaskan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi siswa serta kondisi sekolah dimana siswa berada. Hal ini karena Kerangka Dasar (KD), Standar kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar

Kompetensi dan standar Kompetensi dasar (SKKD), setiap mata pelajaran setiap satuan pendidikan sudah ditetapkan oleh Depdiknas.

11. Kurikulum 2013.

Kurikulum ini memperkuat sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara seimbang. Pembelajarannya pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik pendidikan agama dan budi pekerti. Hal ini sesuai tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Barnawi (2017: 73) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan pedoman yang harus ada di sekolah. Adapun pedoman-pedoman tersebut yaitu KTSP dan silabus, kalender pendidikan/akademik; struktur organisasi satuan pendidikan; pembagian tugas diantara pendidik; pembagian tugas diantara tenaga kependidikan; peraturan akademik; tata tertib (pendidik, tendik dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.); kode etik sesama warga sekolah dan dengan masyarakat; biaya operasional sekolah; dan peraturan akademik. Dari penjelasan pedoman diatas kurikulum merupakan dokumen pertama dan utama di sebuah sekolah.

Mustari (2015: 102) berpendapat bahwa kurikulum tidak terlepas dari masyarakat dimana para lulusan akan menjalani kehidupannya. Di sisi lain, masyarakat sendiri selalu berubah dengan cepat. Untuk menyiapkan lulusan supaya mampu hidup di masyarakat dengan tenang dan nyaman diperlukan kurikulum yang dinamis dan selalu mengikuti perkembangan masyarakat. Sebagai contoh, apabila di masyarakat tumbuh dengan pesat perkembangan IPTEK, maka kurikulum sekolah juga harus mampu mengikuti perkembangan IPTEK tersebut.

Dalam melaksanakan kurikulum dibutuhkan orang yang sesuai dengan tugasnya. Pendapat Arifin (2019: 92) bahwa ditekankan untuk memilih orang-orang yang menguasai bidang-bidang yang dibutuhkan oleh organisasi/sekolah, bukan karena faktor kolusi dan nepotisme. Nabi Muhammad SAW juga memberikan pedoman bagi pemimpin/orang-orang agar tugas diberikan kepada orang yang memiliki tanggungjawab (amanah), kompeten (skill), dan professional. Sabda Beliau:

“apabila satu urusan diserahkan kepada yang tidak kompeten, maka tunggulah saat kehancurannya (kiamat).” (HR. Bukhari).

C. Kurikulum Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami dengan cara menguraikan terlebih dahulu makna kata yang membentuk kearifan lokal. Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai setempat atau daerah setempat. Sumarmi dan Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya

dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.

Secara umum, kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai berikut: (1) sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) sebagai elemen perekat kohesi sosial; (3) sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat; bukan merupakan sebuah unsur yang dipaksakan dari atas; (4) berfungsi memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu; (5) dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*; (6) mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan kecendikiaan terhadap kekayaan setempat/suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Menurut Khaerudin (2009), kearifan lokal merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat untuk mengelola sumber daya yang ada agar tetap terjaga kelestariannya. Untuk mendapatkan kurikulum yang bermakna, kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang tepat. Ada sejumlah prinsip pengembangan kurikulum, di antaranya prinsip relevansi yang mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, dan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Prinsip efisiensi dan efektivitas terkait dengan biaya yang akan digunakan dan hasil yang akan dicapai dalam implementasi kurikulum. Sebuah kurikulum dikatakan memenuhi prinsip efisiensi apabila kurikulum tersebut memerlukan waktu, tenaga, dan biaya yang tidak terlalu besar. Semakin sedikit/kecil waktu, tenaga, dan biaya yang dikeluarkan dalam mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, maka semakin efisien kurikulum tersebut. Prinsip efektivitas terkait dengan besarnya atau banyaknya tujuan kurikulum yang dicapai. Semakin banyak tujuan pendidikan yang dicapai melalui proses pembelajaran, maka dikatakan kurikulum tersebut efektif. Ketika kurikulum diimplementasikan memungkinkan untuk dilakukan perubahan untuk disesuaikan dengan kondisi yang ada yang tidak terprediksi saat kurikulum tersebut dirancang. Dengan sedikit melakukan perubahan pada aspek media yang digunakan pembelajaran tetap dapat berlangsung dengan tetap mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Kurikulum dikatakan baik apabila mampu memfasilitasi dan menstimulasi potensi yang dimiliki siswa agar menjadi kompetensi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungannya di era global. Kurikulum yang mampu menghasilkan siswa yang kreatif dan inovatif, mampu mengangkat potensi diri siswa dan

daerahnya menjadi sesuatu yang bernilai tambah. Kurikulum yang mampu mendidik siswanya menghadapi tantangan globalisasi dan mengelolanya sedemikian rupa sehingga menjadi peluang untuk mendapatkan manfaat yang besar dari kondisi tersebut. Ini artinya sebuah kurikulum yang baik harus memperhatikan minimal tiga aspek, yaitu potensi siswa, kondisi lingkungan lokal, dan kondisi lingkungan global.

Di samping bertujuan mengembangkan potensi siswa menjadi kompetensi, pendidikan juga harus mampu mendidik dan mempersiapkan siswa menjadi manusia yang mampu berkiprah di dalam masyarakatnya. Untuk itu, setiap individu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk-beluk daerah asal dan sekitarnya, agar mereka tahu betul akan sejarah, kebutuhan, dan karakteristik daerahnya. Disinilah peran kurikulum berbasis kearifan lokal.

Penggalian terhadap kearifan lokal sangat diperlukan karena memberikan pemahaman dan panduan dalam lingkup tradisi lokal bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk kurikulum dalam sebuah madrasah. Budaya lokal perlu dibangun untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat, diterima, dan diminati siswa dan stake holder madrasah.

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, memerlukan kurikulum yang mengajarkan local wisdom atau kearifan lokal suatu daerah agar kepala madrasah dan guru mampu menghadirkan kurikulum yang sesuai di daerahnya. Adanya kurikulum berbasis kearifan lokal akan dapat memahamkan tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan budayanya.

III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni menggambarkan kondisi serta pelaksanaan dan mendeskripsikan kurikulum berbasis kearifan lokal yang dilakukan di MI Ma'arif kenalan. Penelitian memaparkan bagaimana bentuk-bentuk alat musik yang dipakai dan cara memainkan atau cara mengelolanya. Tujuan penelitian termasuk penelitian terapan dengan pendekatan jenis data penelitian kualitatif, tidak menggunakan data-data angka tetapi menggunakan data narasi dari hasil di lokasi penelitian. Menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi merupakan cara pengambilan datanya.

Wawancara dilakukan dengan nara sumber kepala sekolah, Bapak Pratik, S.Pd.I, wawancara dengan koodinator kurikulum Bapak Marsiyanto, serta wawancara dengan siswa anggota Krendes. Dokumentasi didapatkan dari dokumen tertulis di madrasah tentang program perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Selain wawancara, peneliti juga menyaksikan secara langsung latihan dan pentas seni krendes percussion, sehingga bisa mengamati kegiatan siswa bukan hanya mendengar cerita dari narasumber. Pelaksanaan penelitian ini bulan Agustus-September 2019. Lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian Kurikulum berbasis muatan lokal di MI Ma'arif Kenalan, penulis mendapatkan informasi langsung dari kepala madrasah Bapak Pratik, S.Pd.I dan koordinator kurikulum Bapak Marsiyanto dan siswa peserta program. Di

sekolah ini sejak tahun 2017 mendapat pembinaan dan pendampingan dari Mandiri Amal Insani Foundation sehingga telah membuat renstra dan renop untuk tahun 2017 sampai 2022. Penulis memotret kurikulum yang dilaksanakan tahun pelajaran 2018/2019. Visi MI Ma'arif kenalan berbunyi terbentuknya madrasah yang religius, berprestasi dan mandiri. Dari visi itu dijabarkan ke misi yaitu; membina madrasah berakhlak mulia, mengembangkan potensi madrasah, membentuk madrasah yang mandiri. Dari misi telah dijabarkan dalam tujuan madrasah yang selanjutnya diturunkan ke indikator-indikator. Dari indikator tersebut dijabarkan lagi dalam rencana operasional tiap tahun yang akan dicapai mulai tahun 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, dan tahun 2022.

Dalam merealisasikan rencana operasional tahunan, madrasah membuat program. Program di MI Ma'arif Kenalan meliputi program pembiasaan, program wajib, program khas, program unggulan dan program opsional. Program pembiasaan adalah program yang dilakukan rutin oleh semua siswa, bisa harian ataupun mingguan. Contohnya sholat dhuhur berjamaah di Mushola Al Amin, sholat dhuhur berjamaah per-kelas, hafalan asmaul husna, hafalan doa-doa harian, hafalan surat pendek (juz 30), hafalan hadits, pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) setiap hari, taman baca di perpustakaan Griya Pintar Mandiri, senam seminggu sekali, pembiasaan infak hari Senin dan Jum'at, pembiasaan menabung setiap hari Sabtu.

Setelah program pembiasaan, selanjutnya program wajib yaitu program yang harus diikuti siswa kelas tertentu. MI Ma'arif Kenalan mempunyai program wajib pramuka bagi siswa kelas III, IV, dan V. Program pramuka dilaksanakan setiap hari jumat setelah sholat Jum'at.

Program khas artinya program yang memiliki kekhususan tersendiri bagi madrasah. Program tersebut diikuti semua siswa. Diantaranya Taman Pendidikan AlQur'an (TPA), paduan suara, *English Club*, pengadaan *green school* dan *green house*, program *market day*, *study tour*, *Akhirussanah*.

Program unggulan merupakan program yang diunggulkan di madrasah dan pesertanya khusus yang berbakat dan berminat saja. Program unggulannya seni rebana, *MIPA Club*, paduan suara, Kelas bahasa, dan ekstra kurikuler olahraga (volley, badminton, tenis meja dan lainnya)

Terakhir disebut program opsional. Yakni program pilihan bagi siswa, boleh ikut maupun tidak diserahkan kepada siswa. Program opsional meliputi seni perkusi krendes dan dokter kecil. Ternyata selama dua tahun terakhir siswa untuk mengikuti seni krendes percussion sangat banyak.

Program yang masuk dalam renstra dan renop pada tahun 2018/2019 yang merupakan kelanjutan tahun sebelumnya serta termasuk program opsional adalah program perkusi. Perkusi ini masuk dalam kurikulum yang sesuai dengan pendapat Hollis. Caswell dan Doak S. Campbell yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik dibawah bimbingan para guru. Perkusi memberikan pengalaman yang sangat menyenangkan dan menyalurkan bakat minat siswa dengan wadah bernama seni kreasi anak ndeso (krendes). Grup perkusi Krendes memanfaatkan barang bekas seperti kaleng, botol, panci, besi, dan ember. Barang-barang bekas tersebut ada di lingkungan desa yang terpencil

ditata dan dimainkan grup kreatif siswa. Penampilan krendes sering tampil dan digemari oleh Mandiri Amal Insani Foundation (MAI Foundation). penampilan krendes MI Ma'arif Kenalan sangat digemari tamu yang datang selain MAI (Mandiri Amal Insani Foundation) Jakarta, yaitu tamu dari ICW Australia saat berkunjung serta dalam event-event desa misalnya sapaan desa setiap bulan *Shofar* maupun kegiatan madrasah saat akhirussanah/pelepasan siswa kelas VI.

Berikut pemaparan Bapak Marsiyanto ketika ditanya tentang kurikulum perkusi di MI Ma'arif Kenalan:

“Kami itu ingin sesuatu yang beda dengan sekolah lain. Kami pengen punya identitas pembeda dengan sekolah lain. Mau beli drumband, sudah banyak sekolah yang punya. Pada hal pengadaan, perawatan, dan biaya operasional mahal. Kamikan sekolah di desa, maka ingin-nya itu punya kurikulum yang diterima semua kalangan. Siswa kelas satu sampai kelas enam suka, gurunya suka, walimurid atau orang tuanya suka, dan setiap orang yang melihat penampilan anak-anak itu berkesan, teringat, dan tidak terlupakan, dan ini akan terjadi jika performanya masuk”

. Penjelasan diatas sesuai dengan teori oleh Sumarmi dan Amiruddin (2014) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama. Kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi sebagai penanda identitas sebuah komunitas;

Samsul Huda siswa kelas V salah satu anggota group perkusi Krendes mengomentari setelah latihan memainkan musik perkusi krendes MI Ma'arif kenalan:

“wah, seneng banget pak. Dulu bermain memukul meja dikelas, sekarang mendingan bermain musik perkusi krendes, lebih menarik, menyenangkan. Apalagi saat pentas dan ditonton banyak banget orang, pokoe seneng banget Pak.”

Pendapat siswa tersebut senada dengan pendapat Alice Miel yang dikutip Nasution bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani di sekolah, yakni anak didik, masyarakat, para pendidik dan personalia, termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi dan orang lainnya yang ada hubungannya dengan murid-murid. (Machali, 2016: 423). Di sini dapat diartikan bahwa kurikulum seni perkusi krendes merupakan keinginan siswa.

Hasil pengamatan dari mengamati penampilan group perkusi Krendes MI Ma'arif Kenalan dapat digambarkan sebagai berikut. Ada pemain yang memukul bas. Bas berupa drum plastik biru yang bagian tutupnya diganti dengan lapisan ban karet bekas ban dalam truk. Sehingga mirip bedug atau tamborin. Suaranya dum dum dum. Kalau di drum band seperti bas drum.

Selanjutnya ada beberapa siswa memegang sekitar tujuh botol bekas sirup ABC atau sirup marjan. Botol tersebut diisi air dengan volume yang berbeda-beda dan dibariskan serta diikat bagian atas dengan sebilah bambu atau bambu. Kalau di

drumb band seakan lira atau belira, karena katika dipukul menghasilkan bunyi yang berbeda-beda dari terendah sampai tertinggi layaknya memiliki tangga nada do, re, mi, fa, sol, la, si, do. Para pemukul botol isi air ini membuat alunan musik tersendiri dengan suara khas ting.. ting...ting dengan bersahut-sahutan dan irama yang telah diatur.

Siswa lainnya memainkan alat musik dari bermacam-macam kaleng bekas biscuit. Dengan perbedaan ukuran, perbedaan bahan, perbedaan bagian yang dipukul, ditambah ember cat segala ukuran dari 2,5 kg sampai 5 kg, setelah ditata di rak seperti meja dengan pemukul memegang satu setik setiap tangan, maka kalau diperhatikan seperti pemain drumb dalam grup band. Atau seperti trio maupun quartom dalam grup drumb band. Suara yang dihasilkan sangat bervariasi misalnya tek tuk tek dug dugh deg dududeg tuk tuk deg jesss dan seterusnya. Musik yang dihasilkan alat ini sangat mendominasi karena selalu memainkan introduction atau Intro: Awalan Musik / music pengantar. Mengiringi lagu, *reff*, mendominasi *interlude* (musik tengah), mengiringi lagu dan mendominasi/memimpin musik penutup.

Siswa sekitar empat anak duduk berjajar di kursi pendek, memainkan atau memukul berbagai ember besar. Ada yang ember cat galon. Ada yang ember karet plastik hitam yang lentur. Klo diperhatikan saat dimainkan suaranya seperti senar dan tenor tetapi lebih ramai dan bervariasi karena berbeda ukuran ember berbeda suara. Berbeda bahan ember berbeda suara yang dihasilkan. Berbeda lokasi yang dipukul juga menghasilkan musik yang berbeda. Kadang pemukul ember ini berkolaborasi musiknya dengan pemukul kaleng biskuit dan bass atau drumb menjadi seperti tamborin atau musik khas saat ada barongsai.

Untuk siswa yang lain kalau diperhatikan serba unik, karena apapun bisa dipukul dan menghasilkan bunyi yang khas, kemudian diatur oleh guru pelatihnya agar cara memukulnya, waktu memukulnya tepat serta bergabung menjadi sebuah kolaborasi musik yang perkusif. Misalnya besi segitiga digantung dan dipukul, gelas plastik dibalik dan dipukul menggunakan stik kecil, alat dapur dan alat masak bekas seperti panci *magic com*, panci sayur dan masih banyak jenisnya.

Selain pemusik, ada sekelompok siswa yang menjadi penyanyi atau vokalnya. Latihan tahap awal, bagian musik dilatih dulu, kemudian bagian vocal dilatih dulu, jika sudah bagus, maka latihan gabungan antara pemusik dan penyanyi. Setelah pemusik dan penyanyi kompak, maka para penari yang juga sudah latihan sebelumnya digabung. Terjadilah perpaduan antara pemusik, penyanyi dan penari.

Apabila penampilan krendes percussion ini tampil, maka team kreasi akan mendesain performa misalnya ada yang jadi narator, ada yang jadi pemain drama disela-sela penampilan musik perkusi krendes ini. Sehingga para penonton, atau yang menyaksikan selalu penasaran jika krendes percussion akan tampil karena menyuguhkan lagu, penampilan, dan performa yang berganti-ganti, kreatif, seru dan sesuai tema yang diusung dalam acara tersebut.

Menariknya, setiap siswa diajak latihan seni krendes percussion, mereka bergembira, antusias, bahkan rasa capek tidak dirasakan saking senang dan semangatnya dalam latihan. Ketika anak bahagia saat latihan, maka dalam penampilannya saat pentaspun bisa maksimal dan semua puas.

Berikut Alur perkusi (kurikulum berbasis kearifan lokal) bersumber dari Bapak Marsiyanto selaku koordinator:

Awal	<p>Masa anak-anak merupakan masa yang sangat menyenangkan, dimana mereka mengisi hari-hari dengan banyak bermain dan dihiasi dengan kegiatan belajar di sekolah. Anak-anak terbiasa asyik ketika bermain dengan menikmati permainannya, meskipun sederhana, namun mereka tetap bahagia tanpa ada beban apapun.</p> <p>Orang tua akan merasa senang melihat anaknya mulai bergaul dengan teman-temannya, karena secara tidak langsung mereka sudah belajar berinteraksi mengenali kehidupan di lingkungannya.</p>
Masalah	<p>Serunya permainan, asyiknya berbincang-bincang dan bercanda, terkadang menjadi lupa waktu dan salah tempat, bahkan saat kegiatan belajar di sekolahpun digunakan untuk bermain. Salah satunya anak-anak berinisiatif menjadi seorang pemusik, ada yang menyanyi, ada yang membunyikan musik dengan menggunakan media barang-barang yang ada di kelasnya, seperti meja, kursi, papan tulis, daun pintu dan cendela dijadikan alat musik perkusi.</p> <p>Anak-anak sangat senang menikmati lagu dan musik yang mereka bunyikan, karena unik dan kreatif, lama-lama alunan musik dan lagu semakin seru, sehingga semakin keras pula mereka memukul barang-barang di kelasnya. Namun mereka belum sadar bahwa barang-barang yang mereka pukul adalah fasilitas untuk belajar yang seharusnya dirawat dan dijaga, jika digunakan sebagai alat musik lama-kelamaan sarana prasarana kelas akan rusak. Hal ini terjadi juga karena minimnya fasilitas sekolah dan wadah siswa untuk menyalurkan bakat, agar dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.</p> <p>Bermain perkusi memang menyenangkan, namun jika cara memainkannya tidak menggunakan teknik yang benar, maka hasilnya juga kurang enak dan tidak menarik untuk dinikmati ketika dipentaskan.</p>
Mengurai Masalah	<p>Melihat anak-anak semakin aktif, akhirnya timbul ide-ide cemerlang, yaitu membuat media musik perkusi dengan memanfaatkan barang-barang bekas seperti peralatan dapur, peralatan bangunan, peralatan bengkel, peralatan makan, sebagai alat musik yang klasik dan unik. Dengan barang bekas ini anak-anak bisa membuat kreasi musik kreatif sesuai yang mereka inginkan. Selain dapat menghibur diri, musik perkusi juga mempunyai tujuan kecil, diantaranya :</p> <ol style="list-style-type: none">1. Siswa memiliki wadah untuk menyalurkan ide-ide kreatifitas dalam bermusik, sehingga tidak lagi memanfaatkan fasilitas belajar sebagai alat musik perkusi.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menumbuhkan rasa percaya diri saat mempertunjukkan buah karya sendiri di depan publik. 3. Siswa memiliki pengalaman untuk bersinergi dengan kelompok musiknya.
Penyelesaian	<p>Berkembangnya musik perkusi saat ini, kita perlu mewujudkan pencarian bentuk-bentuk baru, ide kreatifitas, dan teknik dalam memainkan musik. Hal-hal yang perlu dikuasai adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Natasi Ritmik : not yang dimainkan 2. Tempo : cepat lambatnya musik 3. Birama : pembagian pola tekanan musik 4. Dinamika : kuat lembutnya musik 5. Ekspresi : penguasaan ekspresi sesuai tema 6. Bentuk musik : pola-pola ritmik yang dimainkan 7. Perform : daya tarik yang sesuai tema
Akhir	<p>Jadi musik perkusi sebenarnya bentuk musik yang tidak nyaman untuk sekedar didengarkan. Oleh sebab itu dalam penyajian group, perlu penguatan pada <i>Performing Arts</i> serta bisa warnai dengan penggunaan kostum yang unik, koreografi, sedikit membuat kejutan dalam aksen cara memukul instrument, penambahan yel-yel atau teriakan-teriakan yang memancing respon penonton, dan lain-lain. Intinya bahwa sajian musik perkusi sangat layak untuk ditonton dan diapresiasi.</p>

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Dengan Musik Perkusi

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat menyenangkan, dimana saatnya mereka mengisi hari-hari dengan banyak bermain. Kita masih ingat saat belajar ditingkat dasar yang hanya mengandalkan permainan tradisional dan sederhana. Permainan tradisional itu sangat banyak dan bisa kita jumpai di daerah pedesaan, diantaranya seperti lompat tali, gobak sodor, layang-layang, bermain kelereng, bekel, dan lain-lain.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, sekarang permainan tradisional sudah mulai kurang diminati, karena anak-anak telah memilih permainan yang lebih simpel melalui gadget yang sudah disediakan oleh sebagian orang tua. Secara tidak langsung anak-anak menjadi kurang bersosialisasi terhadap teman lainnya, karena sudah sibuk dengan permainan pada gadget yang mereka miliki.

Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Kenalan berusaha tetap melestarikan permainan tradisional untuk mengajarkan anak-anak berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya dan mengenali kehidupan di lingkungannya. Salah satunya adalah membentuk suatu grup musik perkusi untuk mengembangkan bakat anak-anak. Selama ini anak-anak sering bernyanyi dan membunyikan musik dengan menggunakan fasilitas belajar, seperti meja, kursi dan papan tulis. Lantunan lagu dan musik yang anak-anak lakukan sebenarnya sangat bagus, hanya saja perlu

wadah dan fasilitas dari madrasah untuk menyediakan peralatan musik agar anak-anak bisa menyalurkan bakatnya tanpa merusak fasilitas belajar.

Langkah-langkah yang perlu dipersiapkan dalam bermain musik perkusi diantaranya:

1. Mempersiapkan peralatan musik.

Banyak musik perkusi hanya menggunakan peralatan sederhana tanpa membeli dengan harga yang mahal yaitu memanfaatkan barang-barang bekas, seperti peralatan dapur, peralatan bangunan, peralatan bengkel, dan peralatan makan. Dengan peralatan musik berbahan bekas ini anak-anak bisa membuat kreasi musik klasik dan unik yang masih jarang digunakan oleh anak-anak lainnya, sehingga pasti akan memberikan daya tarik bagi orang yang mendengar atau melihatnya.

2. Mempersiapkan anak-anak untuk berlatih.

Berkembangnya musik saat ini, kita perlu mewujudkan bentuk-bentuk baru, ide kreatifitas, dan teknik dalam memainkan musik. Hal-hal yang perlu dikuasai adalah:

- a. Natasi Ritmik : not yang dimainkan contoh, kita bisa menggunakan botol bekas minuman sirup yang diisi air dengan volume yang berbeda.
- b. Tempo : cepat lambatnya musik, yaitu menyesuaikan tema
- c. Birama : pembagian pola tekanan musik secara teratur
- d. Dinamika : kuat lembutnya musik
- e. Ekspresi : penguasaan ekspresi sesuai tema
- f. Bentuk musik : pola-pola ritmik yang dimainkan
- g. Perform : daya tarik yang sesuai tema

3. Menentukan peran masing-masing anggota.

Sebuah grup akan berfungsi dengan baik jika semua anggota mengerti peran yang mereka jalankan. Biasanya, peran dalam grup didasarkan dari tingkat kemampuan dan keahlian tertentu yang dimiliki.

4. Mempersiapkan lagu-lagu.

Untuk meningkatkan daya tarik, musik perkusi juga bisa berkolaborasi dengan melantunkan lagu-lagu daerah, sebagai pembelajaran akan kekayaan budaya daerah. Lagunya seperti Apose lagu daerah dari Papua, Ampar-Ampar Pisang lagu daerah dari Kalimantan Selatan, Gambang Suling lagu daerah dari Jawa Tengah, juga bisa melantunkan lagu-lagu yang hits saat ini.

5. Mempersiapkan vocal.

Untuk mewujudkan suara agar terdengar lebih indah dan merdu, perlu berlatih berbagai teknik, diantaranya:

- a. Intonasi (tinggi rendahnya nada)
- b. Artikulasi (cara mengucapkan kata-kata dalam menyanyi agar pesan lagu dapat dimengerti dan dipahami dengan jelas oleh pendengar).
- c. Sikap (sikap badan yang benar akan membantu memperlancar sirkulasi udara sebagai pendorong utama produksi suara. Sikap yang baik diantaranya, kepala tegak, pandangan kedepan, tulang punggung lurus, dada sedikit membusung, kedua kaki terpancang kukuh di lantai dan sedikit renggang).

- d. Pernafasan (pernafasan dibagi menjadi 3 macam, yaitu pernafasan perut, dada, dan diafragma, dilakukan pada masing-masing perut, dada, dan diafragma, pertama-tama tahan nafas beberapa detik dan keluarkan berlahan-lahan. Pernafasan perut akan melatih organ pernafasan pada tubuh bagian belakang, sedangkan pernafasan diafragma dipakai untuk mengeluarkan suara yang panjang dan melengking).
6. *Mempersiapkan kostum dan properti sebelum perform.*
- a. Kostum adalah pakaian kelengkapan yang dikenakan pemain dalam pementasan. Oleh karena itu kostum memiliki fungsi menghidupkan karakter, dan memberikan efek visual gerak dan dapat menambah keindahan.
 - b. Properti merupakan sebuah alat dan barang yang digunakan sebagai pelengkap serta penunjang dalam pementasan. Fungsi properti adalah sebagai penunjang dan pelengkap pementasan, menambah nilai-nilai keindahan, mempermudah sampainya makna dan pesan yang ingin disampaikan. Properti tidak harus beli, kita bisa membuat sendiri dengan memanfaatkan alam sekitar, seperti dari dedaunan maupun barang bekas.

7. *Mempersiapkan perform.*

Sebagai pedoman susunan komposisi kita bersandar kepada bentuk komposisi pada umumnya, yakni sebagai berikut :

- a. *Introduction* atau *Intro* : Awalan Musik / music pengantar.
- b. Lagu 1
- c. *Reff*
- d. *Interlude* : music tengah, biasanya improvisasi bertema.
- e. Lagu 2
- f. *Reff*
- g. *Coda* : Musik Penutup.

Tetapi dalam bentuk komposisi music perkusi, hal di atas bukan sesuatu yang mutlak, kita bisa kreasikan sesuai dengan kreativitas yang berkembang.

8. *Memberi nama group musik perkusi.*

Nama group musik perkusi merupakan sesuatu yang bisa dijadikan salah satu faktor keberuntungan atau sesuatu yang bisa menjual. Nama grup perkusi tentu yang mudah dipahami dan diingat oleh semua orang. Di madrasah kami telah terbentuk sebuah grub musik perkusi yang diberi nama KRENDES PERCUSSION, yang berkepanjangan Kreasi Anak Ndeso. Grub ini dibentuk sebagai wujud semangat anak-anak yang ingin mengembangkan bakatnya meskipun hanya dengan peralatan yang sederhana. Namun dengan kesederhanaan itu KRENDES PERCUSSION bisa mempersembahkan tampilan yang berbeda dan memberi kesan musik yang unik dan kreatif.

Tujuan kecil dibentuknya musik perkusi diantaranya:

- a. Siswa memiliki wadah untuk menyalurkan ide-ide kreatifitas dalam bermusik, sehingga tidak lagi memanfaatkan fasilitas belajar sebagai alat musik perkusi.
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri saat mempertunjukkan buah karya sendiri di depan publik.
- c. Siswa memiliki pengalaman untuk bersinergi dengan kelompok musiknya.

d. Untuk menghibur diri sendiri maupun orang lain.

Jadi musik perkusi sebenarnya bentuk musik yang tidak nyaman jika hanya untuk sekedar didengarkan. Oleh sebab itu dalam penyajian group, perlu penguatan pada Performing Arts serta bisa warnai dengan penggunaan kostum yang unik, koreografi, sedikit membuat kejutan dalam aksen cara memukul instrument, penambahan yel-yel atau teriakan-teriakan yang memancing respon penonton, dan lain-lain. Intinya bahwa sajian musik perkusi sangat layak untuk ditonton dan diapresiasi.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai berikut: (1) Kurikulum di Indonesia telah berganti sebelas kali dan makin menyempurnakan. Kurikulum berbasis kearifan lokal di MI Ma'arif Kenalan sudah beberapa yang dilakukan dan sudah terdokumen dalam renstra renop dengan rapi termasuk Kreasi Anak Ndeso Percussion (krendes); (2) Kurikulum berbasis kearifan lokal dilakukan merupakan tahap awal agar tetap bisa bertahan sambil mempersiapkan rencana pengembangan madrasah. (3) Kurikulum Berbasis kearifan lokal sesuai/cocok dipakai dalam madrasah yang memungkinkan untuk memanfaatkan barang bekas seperti kaleng, botol, panci, besi, dan ember dan sebagainya. Barang-barang bekas tersebut mudah ditemukan dan ada di lingkungan siswa/madrasah. Di desa yang terpencilpun bisa menyediakan pernak pernik untuk ditata dan dimainkan grup kreatif siswa dengan bimbingan guru dan tentunya ikut andil dalam mewujudkan visi madrasah: (4) Kearifan lokal bisa digunakan sekolah/madrasah untuk melestarikan budaya daerah dan bisa menjadi ciri khas atau daya jual madrasah. (5) penampilan krendes MI Ma'arif Kenalan digemari tamu yang datang misalnya MAI (Mandiri Amal Insani Foundation) Jakarta, tamu dari ICW Australia saat berkunjung ke madrasah serta dalam *event-event* desa misalnya sapanan desa maupun kegiatan madrasah saat akhirussanah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal, 2019, *Tafsir Ayat-Ayat Manajemen*, Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam
- Barnawi, Arifin, 2017, *Sistem Penjaminan mutu pendidikan: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hidayat, Sholeh, 2013, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Rosdakarya
- Khaerudin, 2009, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Lokal Berwawasan Global*. Diakses pada tanggal 14 september 2019 dari: <http://ilmupendidikan.net>.
- Machali, Hidayat, 2016, *The Hand Book Of Education Management Teori Dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia*, cetakan 1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mustari, Mohamad, 2015, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press
- Nasution, S, 2003, *Pengembangan kurikulum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Raharjo, Rahmat, 2012, *Pengembangan & Inovasi Kurikulum*, Yogyakarta: Baituna Publisng
- Sumarmi, Amiruddin, 2014, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Aditya Medai Publishing

Wibawa, Basuki, 2017, *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejujuran dan Vokasi*, Jakarta: Bumi Aksara